International Transformative Education and Humanities Journal

Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Siatas Barita

Elvan L. Nababan
Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: elvannababan20@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di kelas XI-TEI SMK Negeri 2 Siatas Barita Tahun Pembelajaran 2025/2026. Hipotesis penelitian adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap motivasi belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian Pre-Experimental Design dalam bentuk One Group Pretest-Posttest Design, yaitu penelitian yang dilakukan pada satu kelompok tanpa kelompok pembanding. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 2 Siatas Barita Tahun Pembelajaran 2025/2026 yang beragama Kristen Protestan sebanyak 239 siswa. Sampel penelitian ditetapkan dengan teknik purposive sampling, yaitu kelas XI-TEI sebanyak 30 siswa. Instrumen yang digunakan adalah angket motivasi belajar yang diuji coba sebanyak 30 item, dengan 25 item valid yang digunakan dalam penelitian. Data dianalisis menggunakan uji normalitas, N-Gain Score untuk mengetahui besar peningkatan motivasi belajar, dan Paired Sample t-Test untuk menguji perbedaan motivasi belajar sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest sebesar 62,80 meningkat menjadi 72,37 pada posttest, dengan selisih rata-rata sebesar 9,57. Hasil perhitungan N-Gain Score menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,3054 yang berada pada kategori sedang. Hasil uji Paired Sample t-Test diperoleh t_{hitung} = 4,666 dengan df = 29 dan Sig. < 0,001. Pada taraf signifikansi α = 0,05 untuk uji satu pihak diperoleh t_{tabel} = 1,699, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau 4,666 > 1,699. Dengan demikian H_o ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di kelas XI-TEI SMK Negeri 2 Siatas Barita Tahun Pembelajaran 2025/2026.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Berbasis Masalah, Motivasi Belajar.

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses fundamental dalam dunia pendidikan, di mana individu biasanya disebut sebagai siswa dapat mengembangkan berbagai aspek penting seperti

Received August 26, 2026; Revised September 4, 2026; Accepted September 14, 2026

pengetahuan kognitif, keterampilan praktis, sikap emosional, dan nilai-nilai etis yang relevan untuk kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya bergantung pada transfer informasi satu arah dari pendidik (guru atau instruktur), melainkan juga melibatkan interaksi dinamis dan aktif antara pendidik, siswa, serta berbagai sumber belajar (seperti buku, teknologi, atau lingkungan fisik) dalam sebuah ekosistem pembelajaran yang mendukung (Ramlah, 2024).

Lingkungan belajar yang terorganisir serta dilengkapi dengan berbagai model pembelajaran dapat membantu siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran secara lebih baik dan optimal. Konsep pembelajaran pada dasarnya menekankan pada proses belajar sebagai suatu kegiatan yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi oleh guru. Proses tersebut dilakukan secara sengaja untuk membimbing siswa dalam mempelajari berbagai ilmupengetahuan, sehingga dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik menuju kedewasaan berpikir. Pembelajaran memiliki tujuan pada awalnya adalah membimbing siswa agar mampu mencapai kompetensi yang telah ditetapkan, serta mengembangkan sikap dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran, sementara siswa diharapkan berperan sebagai subjek yang aktif

dalam proses belajar, pembelajaran yang dirancang secara benar akan menghasilkan pembelajaran yang kondusif dan menantang bagi siswa dengan melaksanakan proses pembelajaran tersebut maka siswa diharapkan dapat benar- benar terlibat secara optimal dalam proses belajar baik melalui kerja kelompok, pemecahan masalah maupun aktivitas pembelajaran lainnya. Keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh rencana dan teknik yang diterapkan oleh pengajar, melainkan juga sangat terpengaruh oleh kondisi psikologis siswa. Salah satu kondisi psikologis yang memegang peran krusial dalam proses pembelajaran adalah motivasi belajar. Motivasi belajar berperan sebagai penggerak yang membimbing siswa untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas pembelajaran, menunjukkan ketahanan saat menyelesaikan tugas, serta bertahan menghadapi hambatan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar cenderung lebih siap untuk mengikuti pembelajaran dan berusaha keras mencapai target yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, motivasi belajar merupakan elemen yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, karena motivasi tersebut memengaruhi seberapa besar keterlibatan, upaya, dan kelanjutan kegiatan belajar siswa di ruang kelas (Zainudin, 2022).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 2 Siatas Barita pada tanggal 18 November 2025, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas XI, ditemukan beberapa fenomena dalam proses pembelajaran. Selama sesi belajar berlangsung, sejumlah siswa memperlihatkan perilaku seperti kurang bersemangat saat mengikuti materi pelajaran, gagal menyelesaikan pekerjaan rumah atau tugas sesuai jadwal yang ditentukan, cepat putus asa ketika dihadapkan pada pertanyaan atau latihan yang sulit, serta tidak terlalu berperan aktif dalam percakapan atau diskusi kelas. Sikap-sikap ini secara langsung terkait dengan indikator motivasi belajar siswa, termasuk kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi tantangan (ketekunan), kemauan untuk terus berusaha meskipun ada hambatan (keuletan), dan rasa tertarik atau kecintaan terhadap materi pembelajaran (minat). Misalnya, kurangnya antusiasme dapat menunjukkan rendahnya minat intrinsik siswa terhadap topik Pendidikan Agama Kristen, yang kemudian memengaruhi ketekunan mereka dalam menyelesaikan tugas, sehingga mereka mudah menyerah saat menghadapi kesulitan (Aini, 2023).

Situasi ini mengindikasikan bahwa aspek motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen memerlukan perhatian serius, agar proses pembelajaran dapat lebih efektif. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengajaran yang dirancang untuk lebih melibatkan siswa secara aktif seperti melalui kegiatan interaktif, diskusi kelompok, atau proyek praktis serta mendorong partisipasi mereka secara penuh dalam proses belajar, sehingga motivasi dapat ditingkatkan dan hasil pembelajaran menjadi lebih optimal. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan ketekunan dan keuletan yang lebih baik, yang pada akhirnya akan memperbaiki kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang mirip dengan tantangan kehidupan sehari-hari, seperti mengatasi masalah kesehatan masyarakat atau tantangan lingkungan. Ini mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif, tidak hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Mereka belajar mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta benar-benar memahami makna materi pelajaran. Proses ini juga melibatkan aspek emosional dan motivasi siswa merasa penasaran, melihat relevansi langsung dengan kehidupan mereka, dan merasa bertanggung jawab atas pembelajaran sendiri. Akibatnya, pembelajaran menjadi lebih bermakna, dan motivasi intrinsik siswa yaitu dorongan dari dalam diri sendiri meningkat karena mereka langsung merasakan tujuan dan manfaatnya. Ini membuat Pembelajaran berbasis masalah tidak hanya efektif secara ilmiah, tetapi juga lebih manusiawi, karena menyesuaikan dengan cara alami kita belajar dan berkembang (Harahap & Puspita, 2025). Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen model ini dapat diimplementasikan melalui pemberian kasus nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai Kristiani, etika, dan kehidupan sosial. Siswa diajak untuk mengamati masalah, merumuskan pertanyaan, mencari referensi dari Alkitab maupun literatur lain, berdiskusi dalam kelompok, serta menyampaikan solusi yang ditemukan berdasarkan landasan iman dan moral Kristen. Proses ini menuntut siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri, baik secara individu maupun kolaboratif dalam kelompok, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran pendidikan agama kristen juga menciptakan suasana belajar yang aktif dan dinamis, di mana setiap siswa terlibat dalam proses diskusi yang bermakna dan reflektif (Nababan., dkk, 2023). Hal ini berdampak positif terhadap motivasi belajar karena siswa merasa terlibat secara personal serta memahami relevansi materi dengan kehidupan nyata.

Pembelajaran berbasis masalah berdampak besar dalam mendorong peserta didik untuk belajar. Ini terjadi karena model pembelajaran ini berfokus pada peserta didik sebagai subjek utama dalam poros pembelajaran ini, dari perspektif psikologis, motivasi belajar akan terus tumbuh apabila siswa dilibatkan dengan tantangan-tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Menurut Teori Motivasi ARCS yang dikembangkan oleh Keller, pembelajaran berbasis masalah memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Hal ini terjadi karena pendekatan ini dapat menarik perhatian siswa (Attention), menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari (Relevance), membangun rasa percaya diri siswa melalui kesuksesan yang mereka alami (Confidence), dan memberikan rasa kepuasan setelah menemukan solusi (Satisfaction). Akibatnya, pembelajaran berbasis masalah mencakup semua empat elemen kunci yang penting untuk mendorong motivasi belajar siswa (Pauziah, 2025).

Pembelajaran berbasis masalah membuat siswa lebih percaya diri karena mereka mendapatkan pengalaman-pengalaman dalam menemukan solusi yang tepat baik individual maupun kelompok. Pengalaman ini tentunya membuat siswa ini akan terdorong untuk memecahkan masalah-masalah di masa depan. Dengan atribut-atribut yang dimilikinya, Pembelajaran berbasis masalah menunjukkan potensi untuk meningkatkan motivasi belajar secara substansial. Hal ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang menuntut partisipasi aktif, perenungan mendalam, serta internalisasi prinsip-prinsip etika. Konsekuensinya, implementasi model pembelajaran berbasis masalah diprediksi akan menjadi metode yang efisien guna meningkatkan semangat belajar siswa dalam subjek Pendidikan agama Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode eksperimen digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel tertentu dalam kondisi yang dikendalikan (Susanto., dkk, 2024). Sesuai dengan judul penelitian ini Yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis masalah Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Siatas Barita Tahun Pembelajaran 2025/2026”. Maka penelitian ini dilaksanakan di SMK N.2 Siatas Barita Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara.penelitian ini dilakukan menggunakan Purposive Sample. Menurut Arikunto Purposive Sample sampel ini dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan atas strata, random atau daerah tetapi berdasarkan atas adanya tujuan tertentu. Melalui Purposive Sampling peneliti memilih 1 kelas dari 10 kelas tersebut yaitu kelas XI TEI berjumlah 30 orang sebagai kelas eksperimen dan populasi berjumlah 239 orang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah model pembelajaran yang menjadikan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai titik awal proses belajar. Dalam model ini, siswa tidak langsung diberi teori atau jawaban oleh guru, tetapi diajak untuk berpikir kritis, mencari informasi, berdiskusi, dan menemukan sendiri solusi dari masalah yang dihadapi. Dengan kata lain, Pembelajaran berbasis masalah membantu siswa belajar bukan hanya dari buku atau penjelasan guru, melainkan dari pengalaman memecahkan persoalan yang relevan dengan kehidupan mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pencarian, sementara siswa berperan aktif dalam menemukan jawaban, menguji gagasan, dan menerapkan pengetahuan yang mereka miliki.

Menurut Istarani, pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang memusatkan masalah nyata sebagai titik awal proses pembelajaran. Guru tidak berdiri di depan memaparkan teori secara langsung, melainkan menciptakan situasi di mana siswa dihadapkan pada masalah kontekstual, relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Dalam proses ini, siswa dituntut untuk aktif memecahkan masalah dengan berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna,

pembelajaran yang bermakna akan mendorong munculnya minat dan rasa ingin tahu siswa yang merupakan unsur penting dalam motivasi siswa (Istarani, 2015).
Selanjutnya Wena dalam jurnal Karlina "Model pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan permasalahan praktis sebagai sebuah pijakan untuk belajar atau dengan kata lain siswa dapat belajar dari permasalahan permasalah". Melalui permasalahan tersebut, siswa terdorong untuk berpikir kritis, mencari informasi, dan menemukan solusi secara mandiri maupun melalui kerja kelompok. Proses ini membuat siswa merasa tertantang dan terlibat secara langsung dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Ketika siswa merasa tertantang dan memiliki kesempatan untuk berperan aktif, dorongan untuk belajar akan tumbuh dari dalam diri siswa (Karlina & Sari, 2024).

Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Langkah langkah dalam penerapan sesuatu tentu harus sesuai dengan prosedur dan harus diperhatikan baik baik dalam melakukan sesuatu hal agar hasilnya maksimal. John Dewey seorang ahli pendidikan asal Amerika Serikat, R. Ardianti menguraikan enam tahapan pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut: Pertama, Tahapan di mana siswa mengidentifikasi masalah yang akan diselesaikan. Kedua, Tahapan di mana siswa mengevaluasi masalah secara kritis dari berbagai perspektif. Ketiga, Tahapan di mana siswa mengembangkan berbagai kemungkinan solusi berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Keempat, Tahapan di mana siswa mencari dan mendeskripsikan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Kelima, Tahapan di mana siswa menarik atau merumuskan kesimpulan melalui penerimaan atau penolakan hipotesis yang diajukan. Keenam, tahapan di mana siswa menguraikan rekomendasi yang dapat diimplementasikan berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan kesimpulan yang dirumuskan (Ardianti., dkk, 2022).
Selanjutnya menurut David Johnson dan Roger Johnson dalam jurnal W. K. Niswa, A mengemukakan lima tahapan dalam pembelajaran berbasis masalah melalui aktivitas kelompok, yaitu: Pertama, Merumuskan masalah dari suatu peristiwa yang mengandung isu konflik, sehingga siswa memahami masalah yang akan dikaji. Pada tahapan ini, pendidik dapat meminta pandangan dan penjelasan siswa mengenai isu-isu aktual yang menarik untuk diselesaikan. Kedua, Mengidentifikasi penyebab terjadinya masalah serta menganalisis berbagai faktor, baik yang menghambat maupun yang mendukung penyelesaian masalah. Aktivitas ini dapat dilakukan melalui diskusi kelompok kecil, hingga siswa dapat memprioritaskan tindakan-tindakan sesuai dengan jenis hambatan yang diperkirakan. Ketiga, Menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini, setiap siswa didorong untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, dan memberikan argumentasi mengenai kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan. Keempat, Pengambilan keputusan mengenai strategi mana yang akan diimplementasikan. Kelima, Pelaksanaan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil: Pertama, evaluasi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan. Kedua, Evaluasi terhadap dampak dari penerapan strategi yang diterapkan (Niswa., dkk, 2022).
Thomas Barrett menguraikan langkah-langkah implementasi pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut: Pertama, siswa diberikan masalah oleh pendidik atau masalah diidentifikasi dari pengalaman pribadi siswa. Kedua, siswa terlibat dalam diskusi kelompok kecil dan melaksanakan aktivitas seperti mengklarifikasi kasus masalah yang

disajikan, mendefinisikan masalah, bertukar pikiran berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, menentukan elemen-elemen yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Ketiga, Menetapkan tindakan-tindakan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Keempat, siswa melakukan kajian independen terkait masalah yang akan diselesaikan, dengan cara mencari sumber dari perpustakaan, internet, contoh pribadi, atau melalui observasi. Kelima, siswa kembali ke kelompok pembelajaran berbasis masalah awal untuk bertukar informasi, belajar dari teman sebaya, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Keenam, siswa mempresentasikan solusi yang ditemukan. Ketujuh, siswa dibimbing oleh pendidik untuk melakukan evaluasi terhadap seluruh proses pembelajaran, yang mencakup tingkat pengetahuan yang diperoleh siswa dan peran masing-masing anggota kelompok (Barret, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XI-TEI SMK Negeri 2 Siatas Barita Tahun Pembelajaran 2025/2026. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan nilai motivasi belajar siswa setelah diterapkannya Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam proses pembelajaran. Sebelum menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah, nilai rata-rata motivasi belajar siswa adalah sebesar 62,80. Setelah diterapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah, nilai rata-rata motivasi belajar siswa meningkat menjadi 72,37. Selisih rata-rata antara posttest dan pretest adalah sebesar 9,56667 atau 9,57. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Berdasarkan hasil angket motivasi belajar siswa, diperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebelum diterapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah sebesar 2,55. Indikator dengan nilai rata-rata tertinggi adalah harapan dan cita-cita masa depan sebesar 2,94, sedangkan indikator dengan nilai rata-rata terendah adalah bekerja mandiri sebesar 2,23. Setelah diterapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah, diperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 2,91. Indikator dengan nilai rata-rata tertinggi adalah harapan dan cita-cita masa depan sebesar 3,10, sedangkan indikator dengan nilai rata-rata terendah adalah tekun menghadapi tugas sebesar 2,78. Berdasarkan hasil tersebut, terdapat perbedaan nilai rata-rata motivasi belajar siswa sebelum dan setelah penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data selisih antara posttest dan pretest berdistribusi normal. Berdasarkan uji Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,482. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga data penelitian memenuhi syarat untuk dilanjutkan pada uji hipotesis menggunakan Paired Sample t-Test. Uji ini digunakan karena penelitian dilakukan pada satu kelompok responden yang sama, yaitu siswa kelas XI-TEI SMK Negeri 2 Siatas Barita yang diberikan pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah perlakuan.

Hasil uji Paired Sample t-Test menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai rata-rata selisih antara posttest dan pretest sebesar 9,56667, standar deviasi sebesar 11,23014, dan standar error mean sebesar 2,05033. Selanjutnya, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,666 dengan df = 29 dan nilai signifikansi sebesar < 0,001. Pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ untuk uji satu pihak, diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,699. Dengan demikian, t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel}, yaitu 4,666 > 1,699.

Selain itu, nilai signifikansi < 0,001 lebih kecil dari 0,05. Maka H_o ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XI-TEI SMK Negeri 2 Siatas Barita Tahun Pembelajaran 2025/2026.

Peningkatan motivasi belajar siswa juga diperkuat oleh hasil perhitungan N-Gain Score. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh nilai minimum sebesar -0,44, nilai maksimum sebesar 0,81, nilai rata-rata sebesar 0,3054, dan standar deviasi sebesar 0,29015. Nilai rata-rata N-Gain Score sebesar 0,3054 berada pada kategori sedang karena berada pada rentang $0,30 \leq g < 0,70$. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa setelah menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah berada pada kategori sedang. Dengan demikian, penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, meskipun peningkatan tersebut belum mencapai kategori tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pebriana Harianja tentang Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pagaran Tahun Pembelajaran 2022/2023. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan melalui hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar daripada F tabel, sehingga H_o ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Juliana Padang, Oktober Tua Aritonang, dan Pestaria Naibaho tentang Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas IX SMP Negeri 1 Salak Kabupaten Pakpak Bharat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan melalui nilai rxy sebesar 0,547 yang lebih besar dari r tabel 0,349, nilai t hitung sebesar 3,576 yang lebih besar dari t tabel 2,042, serta koefisien determinasi sebesar 29,9%. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adriana Maria Obenu dan Ansel Joko Prayitno yang menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah mampu meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen pada materi pelestarian lingkungan. Dalam penelitian tersebut, motivasi belajar siswa meningkat dari 48,7% pada siklus pertama menjadi 94,5% pada siklus kedua. Penerapan PBL juga meningkatkan antusiasme, partisipasi aktif dalam diskusi, kemampuan mengemukakan pendapat, dan kesadaran siswa terhadap materi pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini karena Model Pembelajaran Berbasis Masalah mendorong siswa untuk lebih aktif, berpikir kritis, berdiskusi, serta menemukan solusi terhadap masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sesuai dengan konsep Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang menjadikan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran. Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga dilibatkan secara aktif

untuk memahami masalah, mencari informasi, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan merumuskan solusi. Proses tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa berhadapan langsung dengan persoalan yang dekat dengan kehidupan mereka. Keterlibatan aktif ini dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, tanggung jawab belajar, kepercayaan diri, serta dorongan untuk menyelesaikan tugas pembelajaran.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, Model Pembelajaran Berbasis Masalah membantu siswa memahami nilai-nilai Kristiani secara lebih nyata dan bermakna. Siswa tidak hanya mempelajari materi sebagai konsep, tetapi juga diajak untuk menghubungkannya dengan persoalan kehidupan sehari-hari, seperti tanggung jawab belajar, ketekunan, kejujuran, kepedulian, relasi sosial, dan sikap hidup sebagai siswa Kristen. Melalui proses tersebut, siswa belajar mencari solusi berdasarkan nilai iman Kristen dan ajaran Alkitab, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berkaitan langsung dengan pengalaman hidup siswa.

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah juga mendorong terciptanya suasana belajar yang aktif, reflektif, dan kolaboratif. Siswa diberi kesempatan untuk bekerja dalam kelompok, mengidentifikasi masalah, menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan teman, mencari dasar pemecahan masalah, serta mempresentasikan hasil diskusi. Kegiatan tersebut dapat mengurangi pembelajaran yang pasif dan satu arah, karena siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi terlibat langsung sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri. Walaupun peningkatan motivasi belajar berada pada kategori sedang berdasarkan nilai N-Gain Score sebesar 0,3054, hasil tersebut tetap menunjukkan adanya perubahan positif setelah perlakuan diberikan. Kategori sedang menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah telah memberikan dampak terhadap peningkatan motivasi belajar, tetapi penerapannya masih perlu dilakukan secara berkelanjutan agar hasil yang diperoleh lebih maksimal. Hal ini dapat dipahami karena motivasi belajar merupakan aspek psikologis yang memerlukan pembiasaan, pengalaman belajar yang konsisten, dukungan guru, suasana kelas yang kondusif, dan keterlibatan aktif siswa secara terus-menerus.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah mampu meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XI-TEI SMK Negeri 2 Siatas Barita Tahun Pembelajaran 2025/2026. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan nilai rata-rata pretest sebesar 62,80 menjadi 72,37 pada posttest, selisih rata-rata sebesar 9,56667 atau 9,57, hasil uji Paired Sample t-Test dengan nilai t hitung sebesar 4,666, df = 29, nilai signifikansi < 0,001, serta nilai rata-rata N-Gain Score sebesar 0,3054 yang berada pada kategori sedang. Dengan demikian, Model Pembelajaran Berbasis Masalah berpengaruh positif dan signifikan serta dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XI-TEI SMK Negeri 2 Siatas Barita Tahun Pembelajaran 2025/2026. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan nilai rata-rata motivasi belajar siswa, yaitu dari 62,80 pada pretest menjadi 72,37 pada

posttest, dengan selisih rata-rata sebesar 9,56667 atau 9,57. Hasil uji Paired Sample t-Test menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 4,666 dengan df = 29, sedangkan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 1,699. Dengan demikian, t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel}, yaitu 4,666 > 1,699. Selain itu, nilai signifikansi < 0,001 lebih kecil dari 0,05, sehingga H_o ditolak dan H_a diterima. Hasil analisis N-Gain Score juga menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,3054 yang berada pada kategori sedang. Dengan demikian, Model Pembelajaran Berbasis Masalah terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.

DAFTAR PUSTAKA

Adriani, M. O., & Prayitno, A. J. (2025). Peningkatan motivasi belajar PAK melalui PBL pada materi pelestarian lingkungan kelas V. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama, 6*(1).

Aini, N. (2023). Meningkatkan motivasi belajar untuk ketekunan dan keterlibatan siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 5*(2).

Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2022). Problem-based learning: Apa dan bagaimana. *Diffraction: Journal for Physics Education and Applied Physics, 3*(1).

Arifin, E. G. (2021). Problem based learning to improve critical thinking. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES) Conference Series, 3*(4).

Barrett, T. (2022). Problem-based learning classroom models in higher education. In *Guide to integrating problem-based learning programs in higher education classrooms*.

Harahap, J. P., Aritonang, O. T., & Naibaho, P. (2023). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas IX SMP Negeri 1 Salak Kabupaten Pakpak Bharat. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral, 2*(2).

Harjanto, S. (2024). A critical appreciation to Thomas Groome's shared praxis approach. *Indonesian Journal of Theology, 4*(1).

Herawati, J. (2020). Hubungan keterampilan pengelolaan kelas dan pemberian motivasi belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK). *Jurnal Pionir, 6*(1).

Herwati, H., dkk. (2023). *Motivasi dalam pendidikan: Konsep, teori, dan aplikasi*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.

Harianja, P., dkk. (2023). Pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas X SMA Negeri 1 Pagaran. *Jurnal Yudistira, 1*(4).

Karlina, K., & Sari, S. (2024). Studi literatur: Peranan model problem based learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Jurnal THEOREMS, 8*(2).

Napitupulu, T. M. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa kelas IX SMP melalui pendekatan edukatif oleh guru Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Christian Humaniora, 4*(1).

Niswa, W. K., Agustiningsih, A., & Mahmudi, K. (2022). Problem-based learning (PBL): An innovation in natural sciences studies to improve critical thinking skills. *Pancaran Pendidikan, 11*(2).

Panjaitan, H. R., Simamora, D. T., Sitompul, B., Harefa, S., & Simangunsong, R. K. A. (2025). Pengaruh model pembelajaran talking stick terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas VIII di SMP Negeri 1 Balige Kabupaten Toba tahun pembelajaran 2024/2025. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik, 3*(3).

Pauziah, F. (2025). Meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui model pembelajaran problem based learning berbasis adaptif teknologi. *Civitas: Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Civic, 11*(2).

Purba, R. I., Toruan, R. L., & Nababan, D. (2023). Penerapan strategi problem based learning dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, 2*(2).

Ramlah, R. (2024). Penerapan metode diskusi kelompok sebagai upaya meningkatkan minat dan partisipasi siswa kelas X dalam pembelajaran PAI di SMAN 13 Gowa. *Jurnal J-BKPI, 3*(2).

Sani, R. A. (2016). *Inovasi pembelajaran*. PT Bumi Aksara.

Sappaile, B. I., dkk. (2023). Use of problem-based learning strategies in improving problem solving skills. *Journal International Inspire Education Technology, 2*(2).

Sardiman, A. M. (2022). *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. PT RajaGrafindo Persada.

Simbolon, V. R., Widiastuti, M., Manalu, G. J., Sihombing, R., & Malau, O. (2024). Pengaruh metode tanya jawab terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kolang Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah tahun pembelajaran 2023/2024. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik, 2*(2).

Susanto, P. C., Arini, D. U., Yuntina, L., Soehaditama, J. P., & Nuraeni, N. (2024). Konsep penelitian kuantitatif: Populasi, sampel, dan analisis data (sebuah tinjauan pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisiplin, 3*(1).

Uno, H. B. (2018). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. PT Bumi Aksara.

Zainudin, A. (2022). Pengaruh motivasi belajar terhadap keberhasilan belajar siswa. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam, 2*(2).